



Media Sosial antara Edukasi dan Disinformasi Sebagai Tantangan Literasi Informasi Pemuda Kalimantan Selatan

Khairatul Fatimah¹

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:
disinformasi;
literasi informasi;
media sosial;
pemuda.

**Corresponding Author:*
(khairatulfatimah@gmail.com)

E-ISSN: 3163-5032
Volume 1 Nomor 2
Juli 2026

Pendahuluan: Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi informasi di kalangan generasi muda, termasuk pemuda di Kalimantan Selatan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga telah menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Di satu sisi, media sosial menawarkan potensi besar sebagai ruang edukasi alternatif yang mudah diakses, cepat, dan partisipatif. Namun, di sisi lain, karakteristik tersebut juga memunculkan kerentanan terhadap penyebaran disinformasi, termasuk konten manipulatif berbasis teknologi digital yang semakin canggih. Kondisi ini menempatkan pemuda pada posisi yang rentan sekaligus strategis dalam ekosistem informasi digital. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis media sosial sebagai ruang ganda antara edukasi dan disinformasi serta menelaah peran literasi informasi sebagai tantangan utama bagi pemuda. **Metode Penelitian:** metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, laporan lembaga internasional, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. **Hasil Penelitian:** menunjukkan bahwa literasi informasi menjadi kompetensi kunci dalam membantu pemuda menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Penguatan literasi informasi dipandang sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pemuda di Kalimantan Selatan agar mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di era digital. **Kesimpulan:** Berdasarkan analisis dan sintesis terhadap berbagai kajian terdahulu, dapat ditarik benang merah bahwa media sosial telah menjadi poros signifikan dalam dinamika kehidupan generasi muda dewasa ini, utamanya sebagai kanal primer dalam mengakses berbagai bentuk informasi dan pengetahuan.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi khususnya media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara pemuda memperoleh dan mengakses informasi. Ada banyak *platform* seperti TikTok, Instagram, X (Twitter), dan sebagainya yang tidak hanya sebagai ruang interaksi sosial. Tetapi juga sebagai ruang utama untuk mendapatkan berita dan konten edukatif. Dari hasil survei *Digital News Report 2025*, sebanyak 57% responden penduduk Indonesia memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dalam memperoleh berita atau informasi. Namun, di balik kemudahan ini terdapat tantangan besar berupa penyebaran informasi yang tidak benar atau menyimpang (Farida dan Rizalman, 2025). Beberapa waktu lalu sempat beredar sebuah video atau rekaman yang menirukan pernyataan Menteri Keuangan saat itu, Sri Mulyani, yang seolah-olah menyebut guru sebagai beban negara. Konten tersebut memicu keributan di ruang publik, termasuk munculnya caci maki dan sikap kontra, khusus dari kalangan guru serta mahasiswa di bidang keguruan yang mayoritas berasal dari generasi muda. Setelah dilakukan penelusuran, tim dari MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) menguji konten tersebut menggunakan detektor khusus watermark SynthID dan menyimpulkan bahwa video tersebut merupakan hasil rekayasa kecerdasan buatan, *Artificial Intelligence/AI*. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial menghadirkan peluang sekaligus risiko, sehingga menuntut kemampuan masyarakat dalam memahami dan menilai informasi secara kritis, yang dikenal sebagai literasi informasi.

Kemampuan literasi informasi bukan hanya kemampuan teknis untuk membaca informasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami konteks, membandingkan sumber, hingga membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang benar dan akurat (Arisanty dkk. 2023). Hal ini semakin penting karena pemuda merupakan generasi *digital natives* yang aktif menggunakan media sosial namun belum selalu dibekali keterampilan literasi yang memadai.

Dalam konteks literasi digital, studi yang dilakukan oleh (Putri dan Ardoni, 2025) menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan verifikasi dan evaluasi informasi di media sosial sering kali mempercepat penyebaran hoaks, terutama ketika pengguna tidak dilengkapi dengan keterampilan berpikir kritis digital yang memadai. Masih banyak generasi muda yang belum mampu secara efektif membedakan antara informasi yang valid dan konten yang menyesatkan di ruang digital, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas proses pengambilan keputusan dan pembentukan opini publik.

Kondisi ini juga mencerminkan kebutuhan strategis untuk memahami peran media sosial sebagai ruang yang tidak hanya memberikan edukasi tetapi sekaligus juga berpotensi menyebarkan disinformasi. Bagi pemuda, khususnya Kalimantan Selatan, tantangan ini menjadi semakin penting karena informasi yang diterima dari media sosial sering kali mendominasi wacana sosial, budaya, maupun politik. Oleh karena itu, memahami hubungan antara media sosial, disinformasi, dan literasi informasi menjadi langkah awal penting dalam upaya memperkuat kualitas sumber daya manusia (SDM) pemuda khususnya pemuda di era digital (Amaly dan Armiah, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis, mengkaji lebih dalam mengenai peran media sosial sebagai ruang edukasi dan sekaligus disinformasi serta implikasinya terhadap tantangan literasi informasi di kalangan pemuda Kalimantan Selatan.

Kajian Pustaka

a. Media Sosial

Media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang memberikan ruang bagi pengguna untuk berperan aktif, baik dalam berinteraksi, berbagi informasi, maupun menghasilkan beragam bentuk konten, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum diskusi, hingga lingkungan virtual. Selain berfungsi sebagai media penyampaian informasi, media sosial juga berperan dalam membangun interaksi serta memperkuat kolaborasi antarindividu. Chris Brogan, 2010 dalam (Tongkotow dkk. 2022) mendefinisikan media sosial sebagai seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terciptanya berbagai bentuk interaksi yang sebelumnya belum mudah diakses oleh masyarakat umum. Selain itu, menurut (Kaplan dan Haenlein 2010) menjelaskan bahwa media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh pengguna (user generated content). Media sosial bersifat interaktif karena memungkinkan komunikasi dua arah, cepat dalam penyebaran informasi, masif dalam jangkauan, serta partisipatif karena pengguna berperan sebagai produsen sekaligus konsumen informasi.

Menurut Shirky (2011) dalam (Gordon, 2017) media sosial memudahkan penyebaran informasi berlangsung dengan sangat cepat karena tidak melalui proses penyaringan redaksional seperti yang diterapkan pada media konvensional. Melalui jejaring antar pengguna, suatu informasi dapat tersebar secara luas dalam waktu yang relatif singkat, bahkan hanya dalam hitungan menit.

b. Edukasi Digital dan Disinformasi

Dalam konteks media sosial sebagai ruang yang memuat potensi edukasi sekaligus disinformasi, literasi menjadi kompetensi yang penting bagi pemuda. Menurut UNESCO dalam (Law dkk. 2018) mendefinisikan edukasi digital sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Berbagai kajian menunjukkan bahwa literasi digital dikembangkan melalui beragam kerangka kerja di tingkat nasional dan regional, dengan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Perbedaan tersebut melahirkan beragam definisi literasi digital yang memandangnya sebagai kemampuan multidimensional, mencakup literasi informasi, media, internet, serta literasi komputer atau TIK. Dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial oleh pemuda, literasi digital tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga sikap kritis dan tanggung jawab dalam menyikapi informasi, sehingga media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan tidak menjadi sumber disinformasi.

c. Literasi Informasi

Literasi informasi dipahami sebagai kemampuan dalam menyadari dan mengenali kebutuhan informasi, serta memiliki keterampilan untuk menelusuri, menilai, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh secara tepat. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan efektivitas dalam penggunaan informasi, tetapi juga menekankan aspek etika dan tanggung jawab dalam proses pengelolaan serta penyebaran informasi, terutama dalam konteks lingkungan digital yang terus berkembang (*Association of College and Research Libraries, ACRL Board, 2015*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian atau metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik dari buku, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, maupun laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1995). Dalam konteks ini, sumber-sumber tersebut difokuskan pada pembahasan tentang media sosial, literasi informasi dalam ranah pemuda di Kalimantan Selatan.

Menurut (Zed, 2004) menjelaskan bahwa kegiatan studi literatur tidak cukup hanya dengan membaca dan merangkum informasi dari berbagai sumber yang ada. Lebih dari itu, proses ini membutuhkan kemampuan untuk menelaah secara kritis berbagai teori, argumen, dan data yang tersedia. Artinya, setiap sumber yang dikaji perlu dipahami secara mendalam, dianalisis keterkaitannya satu sama lain, serta dinilai relevansinya terhadap topik yang sedang dibahas. Dengan pendekatan ini, proses studi literatur dapat memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang suatu permasalahan, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan sistematis.

Penelitian ini dilakukan melalui sejumlah tahapan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang dikaji. Tahap awal dimulai dengan penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber pustaka yang relevan, terutama artikel ilmiah dan jurnal akademik. Proses pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data daring yang memiliki kredibilitas tinggi, seperti *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, *Science and Technology Index (SINTA)*, serta portal Garuda.

Selanjutnya, sumber-sumber yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, antara lain kesesuaian dengan topik penelitian, kualitas publikasi, serta tingkat keterbaruan informasi. Untuk menjaga relevansi kajian, referensi yang digunakan dibatasi pada artikel dan jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2010 hingga 2025. Pembatasan ini bertujuan agar literatur yang dianalisis mampu merepresentasikan perkembangan mutakhir dan menjadi dasar yang kuat bagi penelitian.

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan pembacaan secara kritis dan mendalam terhadap literatur yang telah dipilih, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pokok-pokok gagasan, temuan utama, serta pendekatan yang digunakan masing-masing penulis. Kegiatan ini tidak hanya difokuskan pada pengumpulan informasi, tetapi juga diarahkan untuk memahami konteks dan sudut pandang yang melandasi setiap karya ilmiah.

Setelah proses tersebut, dilakukan analisis tematik terhadap seluruh informasi yang telah dikumpulkan. Data dari berbagai sumber kemudian diklasifikasikan ke dalam sejumlah isu utama yang berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian, yaitu media sosial sebagai ruang edukasi sekaligus disinformasi dalam kaitannya dengan tantangan literasi informasi pemuda Kalimantan Selatan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pemikiran serta kecenderungan yang muncul dalam literatur, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat dalam penyusunan

argumentasi penelitian. Tahap akhir dari studi literatur ini adalah penyusunan kerangka pemikiran secara sistematis dan terstruktur, yang disusun berdasarkan hasil pengelompokan dan analisis literatur sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh sumber yang telah dipilih karena relevansi dan keterkaitannya dengan topik penelitian dirangkai secara runtut agar mampu menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Proses ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif, sintesis dilakukan untuk merangkum berbagai informasi menjadi satu pemahaman yang utuh dan bermakna. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran media sosial sebagai bagian dari perubahan di era digital, menjadi ruang yang menghadirkan edukasi sekaligus disinformasi, serta tantangannya terhadap penguatan literasi informasi pemuda di Kalimantan Selatan yang lekat dengan perkembangan teknologi (Ishtiaq 2019).

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan media sosial telah menggeser pola konsumsi informasi di kalangan generasi muda. Media sosial tidak lagi sekedar berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi telah menjadi sumber utama dalam memperoleh berita, pengetahuan, dan berbagai konten edukatif. Temuan *Digital News Report 2025* yang menunjukkan bahwa 57% masyarakat Indonesia mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi utama dalam memperoleh informasi. Data tersebut memperlihatkan betapa dominannya peran *platform* digital dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda (Newman dkk. 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan pengetahuan, opini, dan sikap pemuda banyak dipengaruhi oleh informasi yang beredar di media sosial.

Bagi pemuda, termasuk pemuda di Kalimantan Selatan, media sosial menawarkan kemudahan akses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Beragam isu sosial, budaya, keagamaan, hingga politik lokal maupun nasional dapat dengan cepat diakses melalui berbagai *platform* digital. Namun, dominasi media sosial sebagai sumber informasi juga menempatkan pemuda pada posisi yang rentan, mengingat tidak semua informasi yang beredar memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Shirky (2011) yang menyatakan bahwa media sosial memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat tanpa melalui proses penyaringan redaksional seperti pada media konvensional (Gordon 2017).

Media sosial menghadirkan ruang yang interaktif, cepat, masif, dan partisipatif, di mana setiap pengguna bisa menjadi pembuat sekaligus penerima informasi. Ciri-ciri ini membuka potensi besar untuk menjadikannya sebagai alat edukasi yang efektif. Berbagai konten akademik, religius, maupun keterampilan, dan dapat diakses juga disebarkan dengan jangkauan yang luas. Sehingga, media sosial berpotensi menjadi sarana pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kualitas pengetahuan pemuda.

Disisi lain, ciri-ciri media sosial yang mendukung pertukaran pengetahuan juga, ironisnya, menjadi pintu masuk bagi pesan-pesan yang menyesatkan. Seperti dijelaskan Wardle dan Derakhshan (2017), ekosistem digital sering kali menghadirkan informasi yang faktual berdampingan secara simetris dengan konten yang keliru, menciptakan lingkungan ambigu yang menyulitkan pengguna dalam memilah kebenaran. Realitas ini diperkuat oleh munculnya konten rekayasa teknologi mutakhir, seperti video deepfake yang meniru penampilan dan suara Menteri

Keuangan Sri Mulyani. Analisis MAFINDO yang mengonfirmasi video tersebut sebagai hasil manipulasi kecerdasan buatan menunjukkan bahwa disinformasi dewasa ini tidak lagi sekadar berupa teks atau gambar statis, tetapi telah berevolusi menjadi bentuk audio-visual yang sulit dibedakan dari aslinya. Fakta ini menegaskan bahwa media sosial beroperasi dalam dualitas fungsi: sebagai ruang pembelajaran sekaligus saluran persebaran kabar palsu. Kondisi tersebut menjadikan kapasitas individu dalam memahami, menyaring, dan menilai informasi secara kritis sebagai penentu utama dalam mengoptimalkan manfaat *platform* digital serta meredam risikonya.

Menghadapi derasny arus informasi di ruang digital, literasi informasi muncul sebagai kompetensi fundamental yang harus dimiliki generasi muda. Lebih dari sekadar kemampuan teknis mengakses data, literasi informasi mencakup keterampilan holistik dalam berpikir kritis, menilai kredibilitas sumber, memahami latar belakang informasi, serta memanfaatkannya secara etis dan bertanggung jawab (*Association of College and Research Libraries, ACRL Board* 2015). Tanpa penguasaan kompetensi ini, pemuda rentan terjebak dalam kesulitan membedakan konten yang sah dari yang menyesatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ardoni (2025) mengungkapkan bahwa minimnya kemampuan verifikasi dan evaluasi informasi berkontribusi signifikan terhadap percepatan penyebaran hoaks. Temuan ini sekaligus membantah asumsi umum bahwa generasi yang lahir dan tumbuh di era digital (*digital natives*) secara otomatis telah melek informasi. Pada kenyataannya, banyak dari mereka belum sepenuhnya memiliki kecakapan literasi yang memadai. Dampaknya, selain berpotensi menjadi korban, pemuda dapat turut serta menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, seperti yang dikemukakan Arisanty dkk. (2023).

Dalam konteks kewilayahan seperti Kalimantan Selatan, urgensi literasi informasi semakin nyata. Media sosial sering kali menjadi arena utama tempat wacana sosial, budaya, dan politik lokal dibentuk dan diperdebatkan. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, pemuda setempat berisiko terbelenggu dalam narasi yang bias, provokatif, atau sengaja dimanipulasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi ketajaman berpikir, kualitas pengambilan keputusan, bahkan stabilitas opini publik di tingkat komunitas. Hal ini menjadikan penetrasi media sosial di kalangan pemuda terus meningkat seiring meluasnya akses internet dan penggunaan gawai, tantangan literasi informasi menjadi semakin krusial

Tingkat literasi informasi memiliki korelasi langsung dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) generasi muda. Kualitas SDM tidak hanya dinilai dari penguasaan keahlian teknis atau profesional, melainkan juga dari kedewasaan dalam berpikir kritis, rasional, serta bertanggung jawab dalam merespons informasi. UNESCO, dalam laporannya (Law dkk. 2018), menegaskan bahwa literasi digital dengan literasi informasi sebagai intinya, yang merupakan kompetensi kunci dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh, adaptif terhadap perubahan teknologi, dan responsif terhadap tantangan sosial di era digital.

Bagi Kalimantan Selatan, pemuda yang memiliki literasi informasi yang baik adalah aset strategis pembangunan. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan berpotensi menjadi agen perubahan yang mampu mendayagunakan media sosial untuk tujuan produktif dan edukatif. Dengan kemampuan tersebut, mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat, kritis, dan konstruktif. Dengan kata lain, upaya sistematis dalam memperkuat literasi

informasi di kalangan pemuda merupakan investasi jangka panjang untuk membentuk SDM yang unggul, berdaya saing, dan berkontribusi positif terhadap percepatan pembangunan daerah, sebagaimana dinyatakan oleh Amaly & Armiah (2021).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan sintesis terhadap berbagai kajian terdahulu, dapat ditarik benang merah bahwa media sosial telah menjadi poros signifikan dalam dinamika kehidupan generasi muda dewasa ini, utamanya sebagai kanal primer dalam mengakses berbagai bentuk informasi dan pengetahuan. Platform digital tersebut tidak lagi sekadar berfungsi sebagai medium interaksi sosial konvensional, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang edukasi alternatif yang turut membentuk sudut pandang, sikap, serta pola pikir kaum muda. Akan tetapi, sifat media sosial yang serba cepat, masif, dan cenderung tidak tersaring turut membuka kerentanan terhadap maraknya penyebaran disinformasi, termasuk dalam wujud konten rekayasa yang memanfaatkan kecanggihan teknologi kecerdasan buatan.

Realitas tersebut mengonfirmasi adanya sifat ganda pada media sosial: di satu sisi menghadirkan kemungkinan edukatif yang luas, di sisi lain menyimpan potensi risiko misinformasi yang sistemik. Dalam konteks ini, pemuda berada dalam posisi yang paradoks: meskipun memiliki tingkat adopsi dan aksesibilitas tertinggi terhadap media sosial, tidak semua dari mereka dibekali kemampuan literasi informasi yang memadai untuk menyaring dan mengevaluasi konten yang mereka terima.

Literasi informasi muncul sebagai faktor penentu utama dalam memetakan bagaimana media sosial akan berdampak pada generasi muda. Kapasitas untuk melakukan verifikasi, berpikir kritis, memahami konteks, serta memanfaatkan informasi secara etis dan bertanggung jawab menjadi kompetensi dasar yang krusial di tengah banjir informasi digital. Bagi pemuda Kalimantan Selatan, penguasaan literasi informasi menjadi semakin relevan karena media sosial telah menjelma menjadi ruang publik utama tempat wacana sosial, budaya, dan politik lokal dikonstruksi. Oleh karena itu, upaya sistematis dalam memperkuat literasi informasi pada kelompok pemuda bukan sekadar kebutuhan, melainkan langkah strategis untuk membangun sumber daya manusia yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menjawab kompleksitas era digital.

Daftar Pustaka

- Amaly, Najla, dan Armiah Armiah. 2021. "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20 (2): 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.
- Arisanty, Melisa, Yasir Riady, Sri Maulidia Permatasari, dan Gunawan Wiradharma. 2023. "Edukasi Literasi Informasi Dalam Media Sosial Sebagai Wujud Kampanye Netizen Bijak, Cerdas, Kritis dan Inisiator Konten Positif." *GENDIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 57-67. <https://doi.org/10.56724/gendis.v1i2.231>.
- Association of College and Research Libraries, ACRL Board. 2015. "Framework for Information Literacy for Higher Education." <https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>.

- Farida, Lulu, dan Nur Dania Rizalman. 2025. "The Impact of Social Media on Media Literacy Among Youth." *Interntional Journal of Languange and Linguistic* 1 (1). <https://e-journal.scholar-publishing.org/index.php/ijll/article/view/99>.
- Gordon, Steven. 2017. "The Political Power of Social Media Revisited." *Twenty-third Americas Conference on Information System* (Bostom).
- Ishtiaq, Muhammad. 2019. "Book Review Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage." *English Language Teaching* 12 (5): 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>.
- Kaplan, Andreas M., dan Michael Haenlein. 2010. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons* 53 (1): 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>.
- Law, Nancy, David Woo, Jimmy de la Torre, dan Garry Wong. 2018. *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2Information Paper No. 51June2018UIS/2018/ICT/IP/51*. UNESCO Institute for Statistic.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Akasara.
- Newman, Nic, Amy Ross Arguedas, Craig T. Robertson, Rasmus Kleis Nielsen, dan Richard Fletcher. 2025. *Reuters Insitute Digital News Report 2025*. Reuters Institute for the Study of Journalism. <https://doi.org/10.60625/RISJ-8QQF-JT36>.
- Putri, Yuni Kartika, dan Ardoni Ardoni. 2025. "Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks di Media Sosial Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang." *Jurnal pendidikan Tambusai* 9 (2). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/31337?>
- Tongkotow, Liedfray, Fonny J Waani, dan Jouke J Lasut. 2022. "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Ilmiah Society* 2 (1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/38118>.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Pertama. Yayasan Obor Indonesia.